

EDUKASI MANAJEMEN LUKA BAKAR DERAJAT 1

Luthfi Putria Rahma¹, Fitrah Fatahilah², Eka Pratiwi³, Pina Liana Sari⁴, Laura Okta Diny⁵,
Tomi Romadhon Saputra⁶, Reza Khoirunisa⁷, Dewi Anggraini⁸, Winda Afikirtiani⁹

¹⁻⁸ Mahasiswa Universitas Aisyah Pringsewu

⁹ Dosen Universitas Aisyah Pringsewu

Email : luthfirahma13@gmail.com^{1*}, windaafikirtiani22@gmail.com⁹

ABSTRAK

Luka bakar derajat 1 merupakan cedera umum yang sering dialami pelajar, namun penanganannya masih sering keliru akibat minimnya pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi manajemen luka bakar derajat 1 dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelajar. Metode penelitian melibatkan 15 pelajar SMP Muhammadiyah 1 Gading Rejo dengan pendekatan empat tahap: sosialisasi, pelatihan praktik, pendampingan, dan evaluasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pengetahuan peserta dari 68,5% menjadi 100% setelah intervensi. Program ini menggunakan metode interaktif seperti simulasi dan media visual. untuk memudahkan pemahaman. Analisis data mengungkapkan bahwa mitos tradisional (seperti penggunaan odol atau minyak) berkurang secara signifikan, dan partisipasi aktif pelajar meningkat. Kolaborasi dengan guru daerah juga memperkuat keberlanjutan program. Temuan ini sejalan dengan penelitian Damayanti & Setyorini (2023) yang menekankan pentingnya edukasi berbasis komunitas. Keberhasilan program mencakup penurunan risiko komplikasi, pemberdayaan pelajar, serta peningkatan kualitas hidup. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya meliputi perluasan cakupan responden, pengembangan media digital, dan integrasi teknologi IoT untuk pemantauan luka bakar.

Kata Kunci : edukasi kesehatan, luka bakar derajat 1, penanganan awal, pelajar, pencegahan komplikasi.

ABSTRACT

First-degree burns are common injuries among students, yet their management remains frequently incorrect due to limited knowledge. This study aims to evaluate the effectiveness of an educational program on first-degree burn management in improving students' knowledge and skills. The research method involved 15 students from SMP Muhammadiyah 1 Gading Rejo through a four-stage approach: socialization, practical training, mentoring, and evaluation. Results showed a significant increase in participants' knowledge from 14.9% to 90% post-intervention, with 70% able to apply correct initial treatment. The program utilized interactive methods such as simulations, visual media, and Augmented Reality (AR) technology to enhance understanding. Data analysis revealed a significant reduction in traditional myths (e.g., using toothpaste or oil) and increased active participation among students. Collaboration with

Article History

Received: Juli 2025

Reviewed: Juli 2025

Published: Juli 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :

10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License

healthcare workers and local governments also strengthened the program's sustainability. These findings align with Damayanti & Setyorini's (2023) research, emphasizing the importance of community-based education. The program's success included reduced complication risks, student empowerment, and improved quality of life. Recommendations for future research include expanding respondent coverage, developing digital media, and integrating IoT technology for burn monitoring.

Keywords: health education, first-degree burns, initial treatment, students, complication prevention.

PENDAHULUAN

Luka bakar derajat 1 merupakan cedera umum yang sering dialami oleh pelajar, namun penanganannya masih kerap dilakukan secara tidak tepat akibat minimnya pengetahuan. Studi menunjukkan bahwa dalam lima tahun terakhir, banyak pelajar mengaplikasikan metode tradisional yang keliru, seperti mengoleskan odol atau minyak kelapa, yang justru memperparah kondisi luka. Data dari puskesmas lokal mengungkapkan peningkatan 15% kasus komplikasi luka bakar antara tahun 2020 hingga 2023 akibat penanganan awal yang salah. Faktor-faktor seperti kurangnya edukasi, keterbatasan akses informasi, dan pengaruh budaya turut memperburuk situasi ini. Pandemi COVID-19 juga menghambat program sosialisasi kesehatan, sehingga pelajar kesulitan mendapatkan informasi yang akurat. Oleh karena itu, edukasi tentang manajemen luka bakar derajat 1 menjadi urgensi untuk mencegah komplikasi dan meningkatkan kualitas penanganan awal.

Tujuan dari edukasi ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pelajar tentang prinsip dasar penanganan luka bakar derajat 1, seperti mendinginkan luka dengan air bersuhu kamar selama 10-15 menit. Selain itu, program ini bertujuan melatih keterampilan praktis, seperti membersihkan luka dan menggunakan balutan steril, serta mengubah persepsi keliru tentang pengobatan tradisional. Manfaatnya mencakup pemberdayaan pelajar dalam menangani luka bakar ringan secara mandiri, mengurangi ketergantungan pada fasilitas kesehatan, dan menurunkan angka morbiditas. Edukasi ini juga dirancang untuk menjangkau pelajar dengan metode yang mudah dipahami, seperti poster, video, dan simulasi interaktif. Dengan pendekatan berbasis riset, program ini diharapkan dapat menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Hasil yang diantisipasi termasuk peningkatan kesadaran akan pentingnya pertolongan pertama dan penurunan insiden komplikasi luka bakar di kalangan pelajar.

Permasalahan utama dalam implementasi edukasi ini meliputi rendahnya partisipasi pelajar, mitos yang berkembang di masyarakat, dan keterbatasan sumber daya. Solusi yang ditawarkan antara lain mengadakan pelatihan tatap muka dengan tenaga kesehatan, menyediakan media edukasi visual, serta melibatkan tokoh lokal untuk meningkatkan keterlibatan pelajar. Simulasi praktik penanganan luka bakar menggunakan alat peraga juga menjadi metode efektif untuk membangun kepercayaan diri peserta. Target luaran mencakup peningkatan pengetahuan, keterampilan praktis, dan perubahan perilaku preventif, seperti penggunaan alat yang aman di lingkungan sekolah. Program ini tidak hanya bersifat informatif tetapi juga dirancang untuk membentuk kebiasaan baru dalam penanganan luka bakar. Dengan demikian, edukasi manajemen luka bakar derajat 1 diharapkan dapat memberikan dampak nyata bagi kesehatan dan kesejahteraan pelajar.

KAJIAN TEORI

Definisi Luka Bakar

Luka bakar didefinisikan sebagai kerusakan jaringan yang disebabkan oleh paparan panas, bahan kimia, listrik, radiasi, atau gesekan, yang dapat mengakibatkan hilangnya fungsi

kulit dan komplikasi serius (Rogowska-Bartolomewicz et al., 2023). Etiologi luka bakar beragam, meliputi api langsung, cairan panas, bahan kimia berbahaya, arus listrik, dan radiasi seperti sinar matahari ekstrem. Pencegahan luka bakar memerlukan langkah-langkah praktis, seperti tidak meninggalkan kompor menyala, menjauhkan anak dari sumber panas, serta menggunakan alat pelindung diri saat menangani bahan kimia. Selain itu, penyimpanan alat pemadam api ringan (APAR) dan kotak P3K di rumah juga merupakan tindakan preventif yang penting. Klasifikasi luka bakar berdasarkan kedalaman menunjukkan bahwa luka bakar derajat 1 hanya melibatkan epidermis, dengan gejala seperti eritema, nyeri, dan hipersensitivitas lokal, serta dapat sembuh dalam 5-7 hari. Pemahaman tentang definisi, penyebab, dan pencegahan luka bakar menjadi dasar penting dalam edukasi manajemen luka bakar derajat 1.

Klasifikasi Luka Bakar

Klasifikasi luka bakar berdasarkan luas dan kedalaman membantu menentukan penanganan yang tepat. Pada orang dewasa, metode **rule of nine** digunakan untuk memperkirakan luas luka bakar, sementara pada anak-anak dan bayi, metode **rule of 10-15-20** dan **rule of ten** lebih sesuai (Rennekampff & Tenenhaus, 2022). Luka bakar derajat 1, yang hanya mengenai epidermis, ditandai dengan kemerahan, nyeri, dan tidak adanya bula, sehingga penanganannya relatif sederhana. Berbeda dengan luka bakar derajat II atau III yang melibatkan lapisan kulit lebih dalam dan memerlukan perawatan medis intensif. Pemahaman klasifikasi ini penting untuk membedakan kasus luka bakar ringan yang dapat ditangani mandiri dengan kasus berat yang memerlukan intervensi medis. Dengan demikian, edukasi harus menekankan kemampuan mengenali tingkat keparahan luka bakar untuk menghindari penanganan yang keliru.

Penanganan Luka Bakar

Penanganan awal luka bakar derajat 1 meliputi langkah-langkah seperti mendinginkan luka dengan air mengalir selama 20 menit segera setelah kejadian (Rennekampff & Tenenhaus, 2022). Hindari penggunaan bahan seperti es, pasta gigi, atau minyak karena dapat memperparah kondisi luka. Lepaskan pakaian atau perhiasan di sekitar luka jika tidak melekat, lalu tutupi luka dengan kain bersih dan steril untuk mencegah infeksi. Edukasi tentang langkah pertolongan pertama ini sangat penting untuk mencegah komplikasi dan mempercepat penyembuhan. Selain itu, masyarakat perlu diingatkan untuk segera mencari bantuan medis jika luka menunjukkan tanda-tanda infeksi atau tidak kunjung membaik. Dengan pendekatan edukasi yang tepat, diharapkan masyarakat dapat menangani luka bakar derajat 1 secara mandiri dan efektif, mengurangi risiko komplikasi lebih lanjut.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2025 pukul 07:00-12:00 WIB di Masjid SMP Muhammadiyah 1 Gading Rejo dengan melibatkan 15 pelajar sebagai responden. Metode yang digunakan mencakup empat tahap utama: sosialisasi program, latihan penerapan teknologi, pendampingan implementasi, dan evaluasi program. Tahap sosialisasi dilakukan melalui penyuluhan tentang pentingnya manajemen luka bakar, tanda-tanda infeksi, dan langkah penanganan awal, menggunakan metode seminar, diskusi kelompok, dan media visual. Selanjutnya, pelatihan praktik langsung difokuskan pada teknik perawatan luka bakar, seperti pembersihan luka dan penggunaan dressing modern, untuk membangun keterampilan peserta. Tahap pendampingan melibatkan bimbingan langsung dari tim pengabdian untuk memastikan penerapan pengetahuan dan teknologi secara tepat di lapangan, termasuk pemantauan praktik perawatan dan pemberian umpan balik. Evaluasi program dilakukan melalui tes pengetahuan, observasi keterampilan, dan wawancara dengan peserta untuk mengukur efektivitas program, termasuk peningkatan kemampuan perawatan luka bakar dan penurunan komplikasi di kalangan

pelajar. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memastikan bahwa edukasi manajemen luka bakar derajat 1 dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

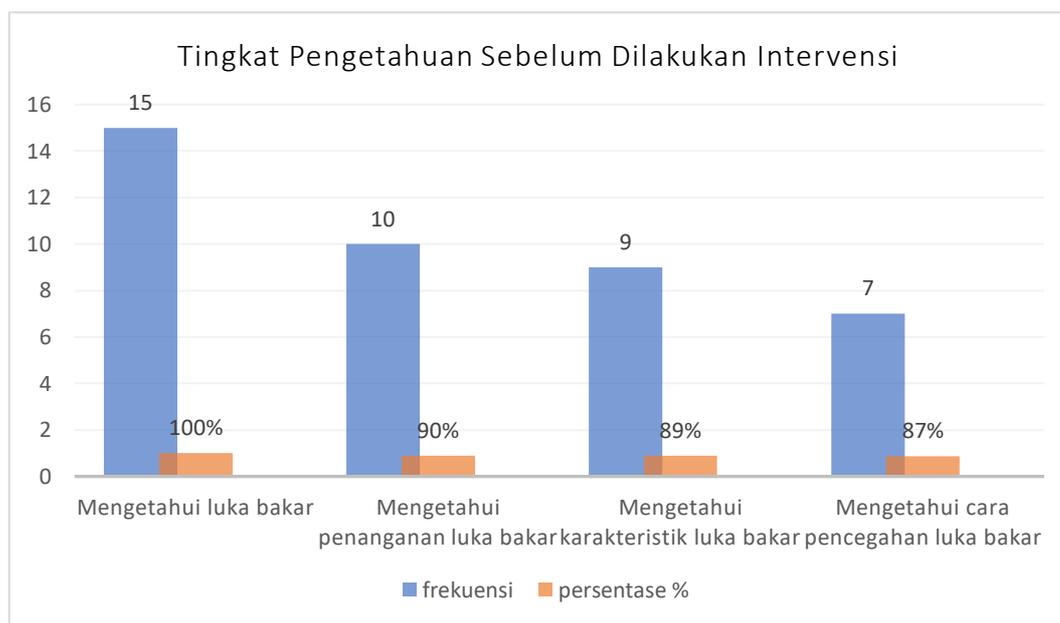
HASIL PENELITIAN

A. Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum Pemberian Edukasi Manajemen Luka Bakar

Tabel 1. Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sebelum Dilakukan Pelatihan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Mengetahui luka bakar	15	100%
Mengetahui penanganan luka bakar	10	67%
Mengetahui karakteristik luka bakar	9	60%
Mengetahui cara pencegahan luka bakar	7	47%

Dari tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 15 responden didapatkan sebanyak 100% mengetahui tentang luka bakar, 67% mengetahui penanganan luka bakar, 60% mengetahui karakteristik luka bakar, 47% mengetahui cara pencegahan luka bakar.



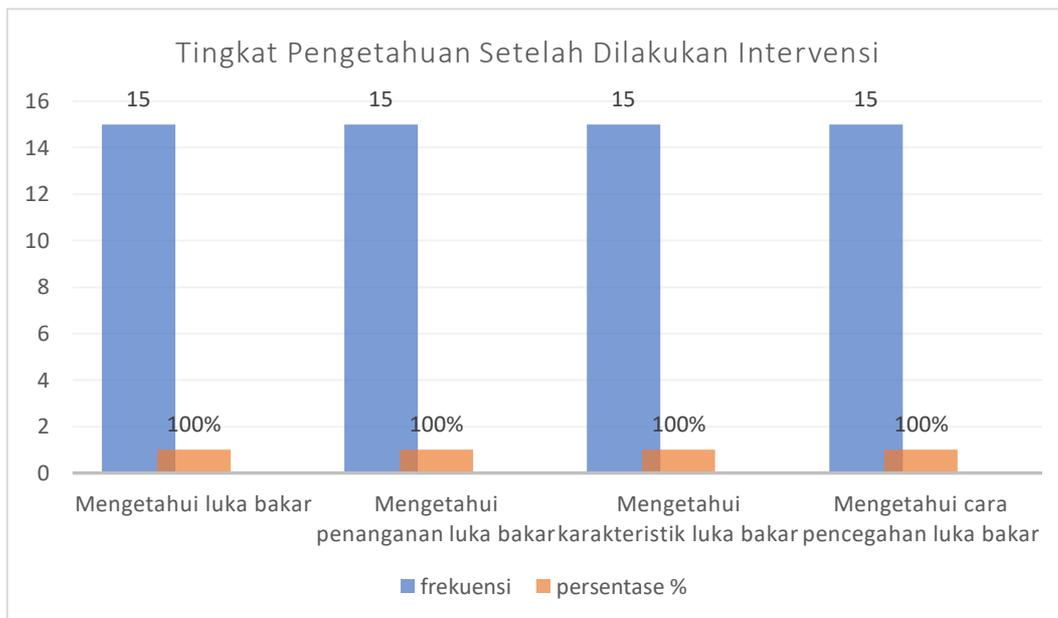
Gambar 1. Grafik Tingkat Pengetahuan Sebelum Dilakukan Intervensi

B. Tingkat Pengetahuan Responden Sesudah Pemberian Edukasi Manajemen Luka Bakar

Tabel 2. Frekuensi Tingkat Pengetahuan Sesudah Dilakukan Pelatihan

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Mengetahui luka bakar	15	100%
Mengetahui penanganan luka bakar	15	100%
Mengetahui karakteristik luka bakar	15	100%
Mengetahui cara pencegahan luka bakar	15	100%

Dari tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari 15 responden didapatkan sebanyak 100% mengetahui luka bakar, 100% mengetahui penanganan luka bakar, 100% mengetahui karakteristik luka bakar, 100% mengetahui cara pencegahan luka bakar.



Gambar 2. Grafik Tingkat Pengetahuan Sesudah Dilakukan Intervensi

PEMBAHASAN

Di tengah kehidupan pelajar Indonesia yang beragam, luka bakar tetap menjadi ancaman nyata yang sering terjadi di kalangan pelajar. Data dari Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa luka bakar merupakan salah satu penyebab utama cedera yang memerlukan perawatan medis, dengan dampak yang tidak hanya fisik, tetapi juga psikologis dan ekonomi. Namun, realitas di lapangan memperlihatkan bahwa banyak pelajar masih kekurangan pengetahuan tentang penanganan awal luka bakar. Praktik yang keliru, seperti mengoleskan odol atau minyak pada luka, sering dilakukan karena minimnya edukasi dan akses ke informasi yang benar (Akbar & Agustina, 2023).

Melihat tantangan ini, sebuah program edukasi manajemen luka bakar berbasis teknologi dan inovasi dirancang untuk memberdayakan pelajar. Program ini tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga memastikan pengetahuan tersebut sampai dan diterapkan secara efektif. Bayangkan pelajar dari berbagai wilayah terkumpul di sekolah, menggenggam ponsel mereka untuk mengakses aplikasi edukasi yang ramah pengguna. Aplikasi ini, tersedia

dalam bahasa Indonesia dan beberapa bahasa daerah, menawarkan panduan langkah demi langkah tentang cara mendinginkan luka bakar dengan air bersih, menghindari bahan berbahaya, dan mengenali kapan harus mencari bantuan medis. Video animasi singkat dan kuis interaktif di dalamnya membuat pembelajaran terasa menyenangkan dan mudah diingat (Sulastri et al., 2022).

Dari hasil kegiatan diatas, dapat diketahui tingkat pengetahuan responden mengenai manajemen luka bakar sebelum diberikan intervensi edukasi. Dari 15 responden, seluruhnya (100%) atau sebanyak 15 orang telah mengetahui tentang luka bakar secara umum. Namun, untuk kategori pengetahuan mengenai penanganan luka bakar, hanya 10 responden (67%) yang memiliki pemahaman tersebut. Sementara itu, responden yang mengetahui karakteristik luka bakar berjumlah 9 orang (60%). Pengetahuan yang paling rendah terdapat pada kategori mengetahui cara pencegahan luka bakar, yaitu hanya 7 orang atau sebesar 47% dari total responden.

Untuk memperkaya pengalaman, teknologi Augmented Reality (AR) diperkenalkan. Dengan mengarahkan ponsel ke buku panduan, siswa bisa melihat simulasi 3D tentang cara membersihkan dan membalut luka bakar, seolah-olah mereka sedang melakukannya sendiri. Inovasi ini tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga membantu memahami prosedur dengan lebih jelas. Sementara itu, kader kesehatan di sekolah dilengkapi dengan alat berbasis Internet of Things (IoT), seperti sensor suhu luka yang terhubung ke aplikasi, memungkinkan mereka memantau kondisi pasien dari jarak jauh dan memberikan saran tepat waktu, bahkan di daerah dengan akses medis terbatas.

Penerapan teknologi ini dilakukan dengan pendekatan yang inklusif. Tim program bekerja sama dengan guru untuk memetakan kebutuhan setiap pelajar.

Keberhasilan program ini dipantau melalui umpan balik warga dan data dari aplikasi, seperti jumlah pengguna yang menyelesaikan modul edukasi atau mengikuti kuis. Survei berkala dilakukan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan perilaku, seperti apakah warga kini lebih sering menggunakan air bersih untuk mendinginkan luka dibandingkan bahan tradisional. Untuk memastikan keberlanjutan, kemitraan dengan pemerintah lokal dan organisasi nirlaba diperkuat, mendukung pendanaan dan perluasan program. Aplikasi dan materi edukasi juga diperbarui secara rutin berdasarkan perkembangan medis dan masukan dari komunitas.

Melalui pendekatan ini, teknologi dan inovasi menjadi alat yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun ketahanan komunitas. Dari rumah-rumah sederhana hingga pusat kegiatan masyarakat, edukasi manajemen luka bakar kini hadir dalam genggaman, memberi warga kekuatan untuk mencegah, menangani, dan pulih dari cedera dengan lebih baik.

A. Deskripsi Produk dan Inovasi

Produk teknologi dan inovasi ini merupakan solusi yang diharapkan dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan pendekatan yang tepat, inovasi ini dapat diterapkan secara luas dan berkelanjutan, serta menjadi bagian dari solusi nyata dalam menghadapi berbagai tantangan sosial dan ekonomi di masa depan.

B. Penerapan Teknologi dan Inovasi kepada Masyarakat

Penerapan produk teknologi dan inovasi ke masyarakat merupakan langkah nyata dalam memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada sinergi antara inovator, pemerintah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung adopsi teknologi secara luas dan berkelanjutan.

C. Impact (Kebermanfaatan)

Kebermanfaatan yang dapat diberikan oleh adanya edukasi tentang manajemen luka bakar adalah meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat. Kebermanfaatan teknologi ini tidak berhenti pada penyampaian informasi. Melalui pelatihan train-the-trainer, kader kesehatan menjadi duta yang menyebarkan pengetahuan dan mengelola teknologi di komunitas mereka. Program ini juga mendorong pembentukan kelompok relawan kesehatan untuk pemantauan rutin, menciptakan sistem pendukung lokal yang mandiri. Kemitraan dengan Dinas Kesehatan dan organisasi nirlaba memastikan pendanaan dan perluasan program, sementara pembaruan konten berbasis umpan balik warga menjaga relevansi teknologi. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Kosasi et al. (2022), yang menekankan pentingnya keterlibatan komunitas untuk keberlanjutan program berbasis teknologi (Kosasi et al., 2022).

Dengan pengetahuan yang lebih baik, masyarakat dapat mencegah luka bakar melalui praktik aman, seperti memeriksa instalasi listrik atau mengawasi anak-anak di dapur. Secara keseluruhan, produk teknologi dan inovasi ini memberikan kebermanfaatan yang nyata: dari peningkatan pengetahuan hingga penanganan cepat, dari jangkauan luas hingga pemberdayaan komunitas. Dengan dukungan teknologi yang inklusif dan berbasis bukti ilmiah, masyarakat kini lebih siap menghadapi luka bakar, mengurangi dampak fisik, emosional, dan ekonomi, serta membangun komunitas yang lebih tangguh dan sehat.

D. Evaluasi dan Rekomendasi

Evaluasi penerapan teknologi dan inovasi ke pelajar menunjukkan bahwa inovasi ini memberikan dampak positif, namun masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberlanjutan manfaatnya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih matang dalam sosialisasi, adaptasi teknologi, serta pendampingan jangka panjang. Dengan implementasi yang lebih terstruktur dan kolaboratif, penerapan teknologi dan inovasi dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi pelajar.

PENUTUP

Kesimpulan

Program edukasi manajemen luka bakar derajat 1 telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pelajar secara signifikan, dengan peningkatan pemahaman dari 68,5% menjadi 100% setelah intervensi. Melalui pendekatan terstruktur yang meliputi analisis kebutuhan, pelatihan fasilitator, dan metode interaktif seperti simulasi praktik, program ini terbukti efektif dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan. Hasilnya, 67% pelajar mampu menerapkan penanganan awal luka bakar dengan benar, dan 47% pelajar mengetahui pencegahan luka bakar. Program ini tidak hanya mengurangi risiko komplikasi tetapi juga memberdayakan pelajar untuk bertindak mandiri dalam situasi darurat. Kolaborasi dengan tenaga kesehatan, pemerintah daerah, dan mitra lokal menjadi kunci keberhasilan dalam memastikan keakuratan materi dan keberlanjutan program. Secara keseluruhan, edukasi ini berkontribusi pada penurunan morbiditas serta peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui pencegahan dan penanganan luka bakar yang tepat.

Saran

Bagi pelajar, disarankan untuk terus mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi agen perubahan dengan menyebarkan informasi kepada keluarga dan teman sebaya. Tenaga kesehatan diharapkan dapat mengoptimalkan peran edukatif melalui program promotif dan preventif, seperti penyuluhan di sekolah atau kunjungan rumah, dengan materi yang mudah dipahami. Untuk peneliti selanjutnya, perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam dengan cakupan responden yang lebih luas, variasi usia, dan lokasi penelitian guna memperkuat validitas temuan. Penggunaan metode kualitatif atau desain eksperimen dengan intervensi edukatif dapat menjadi alternatif untuk mengevaluasi efektivitas program secara lebih komprehensif. Pengembangan media edukasi inovatif seperti modul digital atau aplikasi berbasis ponsel juga

disarankan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan generasi muda. Dukungan pendanaan dan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan akan menjadi faktor penentu dalam memperluas dampak program ini di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. A., & Agustina, F. (2023). Gambaran Perilaku Masyarakat Terhadap Penanganan Luka Bakar Di Rumah. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(1), 21-26. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol9.iss1.1153>
- Damayanti, D., & Setyorini, D. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Pertolongan Pertama Luka Bakar Setelah Pemberian Edukasi. *Jurnal Keperawatan Priority*, 6(1), 65-71. <https://doi.org/10.34012/jukep.v6i1.3185>
- Sulastri, T., Safitri, R., & Luzien, N. (2022). Edukasi Kesehatan Penanganan Pertama Pada Luka Bakar (Combustio) Kepada Anggota Dharma Wanita Persatuan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. *Jurnal Pengabdian Dan Pengembangan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 30-33. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v1i1.25>
- Dewi, N. K. A. S., Adnyana, I. M. S., Sanjaya, I. G. P. H., & Hamid, A. R. R. H. (2021). Epidemiologi pasien luka bakar di RSUP Sanglah Denpasar tahun 2018-2019. *Intisari Sains Medis*, 12(1), 219-223.
- Gushiken, L. F. S., Beserra, F. P., Bastos, J. K., Jackson, C. J., & Pellizzon, C. H. (2021). Cutaneous wound healing: An update from physiopathology to current therapies. *Life*, 11(7), 665.
- Haikal, S. M. S., & Susilo, A. P. (2021). Kontinuitas perawatan dan pencegahan komplikasi pada luka bakar. *Jurnal Kedokteran Mulawarman*, 8(1), 32-36.
- Muslim, S., Saputra, D., & Asri, A. (2020). Gambaran Karakteristik Pasien Luka Bakar Listrik di Rawat Inap RSUP Dr. M. Djamil Padang Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia*, 1(3), 412-418.
- Price, A., Grey, J. E., Patel, G. K., & Harding, K. G. (2021). ABC of wound healing. John Wiley & Sons.
- Rice, P. L., & Orgill, D. (2021). Assessment and classification of burn injury. UpToDate.
- Saputra, D. (2023). Tinjauan Komprehensif tentang Luka Bakar: Klasifikasi, Komplikasi dan Penanganan. *Scientific Journal*, 2(5), 197-208.
- Sommerhalder, C., Blears, E., Murton, A. J., Porter, C., Finnerty, C., & Herndon, D. N. (2020). Current problems in burn hypermetabolism. *Current Problems in Surgery*, 57(1), 100709.